

Geneologi Konsep Wahidiyah di Nusantara: Kajian Pemikiran Syeikh Abdul Hamid

Angga Andar Saputra

UIN Sunan Ampel Surabaya

anggasaputra8699@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the genealogy of the Wahidiyah concept in the Indonesian archipelago by tracing the thoughts and contributions of Sheikh Abdul Hamid, a key figure in the development of Wahidiyah. Wahidiyah is a Sufi order that emphasizes dhikr (remembrance of God) and spiritual practices to achieve closeness to God. Sheikh Abdul Hamid, as the founder and central figure of this order, has made numerous contributions through writings, lectures, and spiritual guidance that have been influential in various circles of Indonesian society. The research method used was a literature review of previous articles and a historical analysis of Sheikh Abdul Hamid's works. The results indicate that the Wahidiyah concept developed rapidly in the Indonesian archipelago thanks to the adaptation and integration of local values with Sheikh Abdul Hamid's Sufi teachings. Furthermore, this study found that Wahidiyah teachings succeeded in creating social and spiritual harmony among its followers, thanks to Sheikh Abdul Hamid's inclusive approach. Sheikh Abdul Hamid's primary contribution lies in his ability to articulate complex Sufi teachings in a practical and relevant way for the everyday lives of the Indonesian people. The genealogy of the Wahidiyah concept explored in this study reveals the dynamics of the teachings' development over time, as well as their impact on the spirituality and sociality of Muslims in the Indonesian archipelago.

Keywords : *Wahidiyah, Sheikh Abdul Hamid, genealogy, Sufism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi genealogi konsep Wahidiyah di Nusantara dengan menelusuri pemikiran dan kontribusi Syeikh Abdul Hamid, seorang tokoh penting dalam pengembangan Wahidiyah. Wahidiyah merupakan sebuah tarekat sufi yang menekankan pada zikir dan amalan spiritual dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Syeikh Abdul Hamid, sebagai pendiri dan tokoh sentral dalam tarekat ini, telah memberikan banyak kontribusi melalui tulisan, ceramah, dan bimbingan spiritual yang berpengaruh di berbagai kalangan masyarakat Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel-artikel terdahulu dan analisis historis terhadap karya-karya Syeikh Abdul Hamid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Wahidiyah berkembang pesat di Nusantara berkat adaptasi dan integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran sufistik yang dibawa oleh Syeikh Abdul Hamid. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa ajaran Wahidiyah berhasil menciptakan harmoni sosial dan spiritual di kalangan pengikutnya, berkat pendekatan inklusif yang diusung oleh Syeikh Abdul Hamid. Kontribusi utama Syeikh Abdul Hamid terletak pada kemampuannya untuk mengartikulasikan ajaran sufi yang kompleks menjadi praktis dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. Genealogi konsep Wahidiyah yang ditelusuri dalam penelitian ini mengungkapkan dinamika perkembangan ajaran tersebut dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap spiritualitas dan sosialitas umat Islam di Nusantara.

Kata kunci : *Wahidiyah, Syeikh Abdul Hamid, genealogi, sufisme.*

PENDAHULUAN

Wahidiyah adalah salah satu tarekat sufi paling berpengaruh di Nusantara (Hadi, 2022). Wahidiyah, yang didirikan oleh Syeikh Abdul Hamid, menekankan betapa pentingnya zikir dan amalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah (Abitolkha & Muvid, 2020). Karena caranya yang inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal, tarekat ini telah berhasil menarik perhatian banyak orang di masyarakat. Wahidiyah termasuk dalam ajaran tasawuf, Secara normatif, ajaran tasawuf umumnya berpijak pada hadis yang menguraikan bahwa ajaran Islam terbagi menjadi tiga bagian: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sering disebut sebagai tiga pilar utama dalam ajaran Islam (Imam Muslim, Saheh Muslim) (Ihlas et al., 2025).

Syeikh Abdul Hamid memainkan peran besar dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat Wahidiyah (Harun & Abd Razak, 2018). Dia berhasil mengartikulasikan ajaran sufistik yang kompleks menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tulisan, ceramah, dan bimbingan spiritualnya. Pemikiran dan pendekatan dakwahnya memainkan peran penting dalam menyebarkan Wahidiyah di Nusantara, menghasilkan jaringan pengikut yang setia dan berdedikasi (Indragiri, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi genealogi konsep Wahidiyah di Nusantara dengan menelusuri pemikiran dan kontribusi Syeikh Abdul Hamid. Martabat Tujuh dari Muhammad ibnu Fadhlillah juga mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta, terutama manusia, adalah manifestasi dari satu hakikat tunggal yaitu Tuhan. Tuhan, sebagai zat mutlak, tidak dapat dikenali oleh indera, akal, atau imajinasi (Harini, 2019). Tuhan baru dapat dikenal setelah menampakkan diri melalui tujuh tahapan, sehingga terciptalah alam semesta beserta isinya, termasuk manusia, sebagai manifestasi lahiriah dari zat Tuhan (Sibramalisi, 2024).

Genealogi konsep dalam konteks ini merujuk pada proses historis dan intelektual yang membentuk dan mengembangkan ajaran Wahidiyah sejak awal hingga menjadi bagian integral dari spiritualitas masyarakat Nusantara (Ihsan, 2025). Kajian ini penting dilakukan mengingat pengaruh besar Wahidiyah dalam dinamika keagamaan di Nusantara. Dengan menelusuri asal-usul dan perkembangan ajaran ini, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai sufistik diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Pandangan bahwa tasawuf adalah sebuah konstruksi pemikiran ortodoks tidak selalu benar. Saat ini, pemikiran tasawuf telah bertransformasi menjadi lebih kontekstual dan membumi. Pada abad ke-18, terjadi perubahan model pemikiran tasawuf di Indonesia, dari yang ortodoks ke arah rasional-filosofis. Bukti nyata dari perubahan ini adalah munculnya naskah ambulung (Kolis, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana Syeikh Abdul Hamid mengadaptasi ajaran sufi ke dalam konteks budaya lokal, serta dampaknya terhadap harmoni sosial di kalangan pengikut Wahidiyah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup studi literatur. "Menurut Corbin & Strauss (2014), literatur adalah sumber penting untuk kepekaan teoretis bagi peneliti. Literatur ini mencakup semua bacaan tentang teori dan penelitian, berupa berbagai jenis dokumen seperti buku biografi, koran, majalah, jurnal, dan lainnya. Dengan memahami berbagai media cetak tersebut, peneliti akan memperoleh banyak informasi tentang latar belakang yang membuatnya lebih peka terhadap fenomena yang diteliti." Kemudian terhadap karya-karya Syeikh Abdul Hamid, analisis historis terhadap perkembangan Wahidiyah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai genealogi konsep Wahidiyah di Nusantara dan kontribusi Syeikh Abdul Hamid dalam perkembangan ajaran ini. Misalnya, konsep ketuhanan yang awalnya dianggap berjarak dengan manusia kemudian dipahami sebagai bagian dari manusia (Ni'am, 2016), Sebelum itu, pemikiran tasawuf selalu menempatkan manusia dengan Tuhan secara berjarak. (Bhat, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam kajian sufisme di Nusantara, karena sejauh ini, studi tentang tasawuf cenderung melihatnya dari tiga perspektif utama. "Pertama, tasawuf dipandang sebagai sumber pembelajaran agama yang bersifat statis dan ortodoks. Kedua, tasawuf dilihat sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Ketiga, tasawuf dianggap sebagai solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapi umat pada masa kini (Masrur, 2017). Dari ketiga ulasan singkat tersebut, tampak bahwa tasawuf jarang dianggap sebagai sumber pemahaman kontekstual dan memiliki hubungan dengan masalah umat manusia, serta menambah pemahaman mengenai dinamika perkembangan tarekat-tarekat sufi dalam konteks budaya lokal." Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang keagamaan dan budaya di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syeikh Abdul Hamid

"Abdul Hamid diperkirakan hidup satu jaman dengan Datu Kelampayan atau Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjāriy (1710-1812 M.). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari H. Zaini Muhdar, seorang tokoh masyarakat di Sungai Batang Martapura, Syeikh Abdul Hamid dilahirkan di Negeri Yaman pada tahun 1148 H./1735 M. dan wafat pada 12 Dhulhijjah 1203 H./1788 M. dalam usianya yang ke-53 tahun. Sampai hari ini, setiap tahun tepat pada hari wafatnya, sebagian masyarakat Banjar dan juga anggota komunitas Abulung melakukan haulan, yaitu upacara peringatan hari kewafatan Abdul Hamid" (Abdillah, 2022).

"Masyarakat Banjar memberikan gelar Datu dan Syeikh kepada Abdul Hamid sebagai bentuk penghargaan atas posisinya yang dihormati secara kultural karena memiliki kemampuan supranatural dan keistimewaan lain yang setara dengan Ketua Adat. Selain itu, mereka juga memanggil Abdul Hamid dengan nama Abulung,

yang diambil dari nama kampung Ambulung, tempat Abdul Hamid menyebarkan ajarannya" (Syafuruddin, 2019).

Gelar Syeikh yang disematkan pada nama Abdul Hamid menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemuka agama dengan pengetahuan yang mendalam, memiliki banyak murid, dan merupakan tokoh sufi. Setidaknya, ia memegang jabatan sebagai khalifah, murshid, atau badal dalam tradisi tasawuf (Humaidy, 2003). "Gelar Syeikh umumnya diberikan kepada mereka yang pernah menimba ilmu di Mekkah dan Madinah. Azyumardi Azra menyebut Abdul Hamid sebagai seorang ulama Kalimantan yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramayn pada abad ke-18, namun ia tidak membahasnya secara mendalam dalam penelitiannya, kemungkinan karena sulitnya mendapatkan data yang memadai mengenai tokoh tersebut" (Azyumardi Azra, 1998).

Informasi terperinci tentang kehidupan Syeikh Abdul Hamid sulit untuk ditemukan. Namun, yang pasti, pada masa muda Abdul Hamid, Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmīdullāh dari tahun 1778 hingga 1808 M. Pada masa kekuasaan Sultan Tahmīdullāh, situasi politik Kesultanan Banjar tidak stabil, dengan seringnya terjadi perselisihan kekuasaan di antara pembesar kesultanan. Kondisi ini mendorong Sultan Tahmidullah untuk meminta bantuan Belanda dalam mempertahankan kekuasaannya. Sebagai imbalannya, Sultan Tahmidullah menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada Belanda sebagai penghargaan (Steenbrink, 1984)

Kesultanan Banjar sangat menyambut orang-orang dari berbagai etnik dan agama dari seluruh dunia. Namun, para pembesar kesultanan terkenal sangat taat kepada agama Islam. Para ulama diangkat menjadi guru dan pegawai kesultanan untuk mendukung iman mereka. Dalam konteks ini, salah satu sumber referensi mengatakan bahwa elit Kesultanan Banjar pernah memperlakukan Syeikh Abdul Hamid dengan baik, bahkan menjabat sebagai mufti. "Namun, temuan yang diungkapkan oleh H.A. Rasyidah ini tampaknya kurang dapat diterima oleh sebagian kalangan sejarawan. Menurut Zafry Zamzam, Steenbrink, dan Azyumardi Azra, kedatangan Syeikh Abdul Hamid ke Kalimantan Selatan terjadi beberapa tahun setelah Arsyad al-Banjāriy kembali dari Arabia. Padahal, Arsyad al-Banjāriy terus diberi jabatan penting yang setara dengan mufti."

Meskipun ada kontroversi, jelas bahwa Abdul Hamid mengajarkan tasawuf wujūdiyyah dengan leluasa di Kalimantan Selatan. Ini tampaknya dipengaruhi oleh keadaan sosial di Kesultanan Banjar yang sangat terbuka bagi mereka yang ingin "berinvestasi", termasuk kepercayaan keagamaan. Pandangan tasawuf Syeikh Abdul Hamid berkembang dalam lingkungan yang sangat memudahkan ini.

2. Makna Tauhid

"Konsep tauhid telah menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam yang menggali secara mendalam tentang keesaan Tuhan. Beaumont (2012) menjelaskan bahwa pemahaman tentang tauhid bersumber pada prinsip Islam yang melihat

Tuhan sebagai satu entitas tunggal yang menyatu dan mengintegrasikan ajaran agama untuk membimbing kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran dalam Islam yang harus disembah. Ketaatan manusia kepada Allah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup analisis manusiawi yang mempertimbangkan hubungan yang erat antara pencipta dan ciptaan-Nya (Kalin, 2011). Ajaran dan keyakinan kepada Allah menjadi pusat kebenaran dan motivasi yang menandakan hubungan yang baik antara manusia dan Penciptanya. Oleh karena itu, konsep tauhid mendapat perhatian utama dalam Islam karena mencakup aspek kepercayaan, moralitas, dan ibadah, yang membantu manusia memahami peran mereka di dunia" (Huda et al,2016). Lebih dari itu, keimanan seseorang terhadap tauhid sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam memahami keyakinan fundamental, hukum Islam, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan konsep keesaan Allah (Huda et al., 2016). Seiring perkembangannya, tauhid kemudian menjadi standar intelektual dalam mengidentifikasi keimanan dan keyakinan bagi umat Islam (Yeşiltaş & Kardaş, 2017).

"Pemahaman tentang tauhid dengan jelas menegaskan posisi Allah sebagai satu-satunya dan universal. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab Wahada, yang mengandung makna menyatukan atau menjadi satu, sehingga Islam secara implisit mengakui keberadaan hanya satu Tuhan yang menguasai kehidupan dunia (Hashi, 2013). Berdasarkan Islam, ada lima karakteristik yang berkembang dalam konsep tauhid. Pertama, dalam tauhid, Allah SWT dianggap sebagai realitas tertinggi, sang pencipta dan penyedia segala sesuatu yang diharapkan oleh semua orang. Kedua, penekanan pada kesatuan makna Tuhan mengakibatkan konsep monolatri atau henotheisme (yakni kepercayaan akan banyak Tuhan) tidak diterima dalam tauhid Islam. Ketiga, dalam tauhid, konsep tanzih menjadi inti dari keyakinan bahwa tidak ada makhluk atau sesuatu pun yang menyerupai Allah baik secara visual, atribut, atau tindakan. Keempat, ibadah dilakukan semata-mata untuk memuliakan Allah SWT, tidak untuk tujuan lain. Kelima, keyakinan terhadap kesatuan dalam Tuhan hanya dapat diperoleh melalui wahyu Ilahi. Oleh karena itu, konsep tauhid tidak hanya membahas dimensi penciptaan (alkhaliqiyah) tetapi juga kesatuan dalam segala aspek (uluhiyyah). Dalam pemahaman ini, tauhid menggambarkan peran manusia sebagai wakil atau khalifah Tuhan untuk tunduk dan menjaga kesejahteraan alam dan manusia. Namun, perbedaan pemahaman tentang keesaan Tuhan sering menimbulkan perdebatan karena dianggap tidak konsisten dan ilmiah."

3. Konsep Agama Dalam Naskah Ambulung

Pendekatan Religius sering kali muncul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan eksistensi dan menilai tingkat keimanan serta hubungan pribadi dengan Tuhan. Chan menjelaskan bahwa religiusitas mencerminkan tingkat kepatuhan dan kesalehan individu terhadap prinsip-prinsip keagamaan, yang secara

tidak langsung menunjukkan dedikasi sepenuhnya terhadap pemahaman dan nilai-nilai agama. (Chan,2018)

"Berdasarkan Berger, religiusitas dibentuk oleh realitas sosial yang dipelajari melalui proses internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi perilaku yang menjadikan agama sebagai kebutuhan (Dreher, 2016). Oleh karena itu, religiusitas dapat tercermin dalam praktik, keyakinan, dan kepentingan yang dinamis dan berkelanjutan (Barnett, 2018). Pembentukan religiusitas bisa dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan yang taat agama. Pets menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang religius cenderung menjadi religius karena mereka sering mendapatkan pengajaran agama dari keluarga, terutama melalui peran ayah dan ibu yang saling melengkapi" (Petts, 2015). Sosialisasi agama yang diberikan oleh orang tua kepada individu sejak dini dapat memengaruhi individu untuk mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.

Van Der Noll memperhatikan bahwa konstruksi religiusitas memiliki potensi untuk membentuk kelas sosial, karena pengakuan religiusitas sebagai identitas dan bagian dari budaya (Saroglou, 2018). Oleh karena itu, perkembangan diskusi keagamaan menekankan pentingnya pemahaman tentang harmonisasi agama.

"Sebagai identitas sosial yang didasarkan pada sistem kepercayaan dan simbol, konstruksi agama harus memiliki fungsi unik yang mendukung proses psikologis dan sosial. Identitas agama biasanya menyediakan pandangan tentang sesuatu yang suci dan keanggotaan dalam kelompok yang abadi, yang tidak dapat dibandingkan dengan identitas kelompok lainnya. Mengingat fungsi ganda agama sebagai identitas sosial dan sistem kepercayaan, agama diharapkan mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang variabilitas dalam kepentingan individu dan kelompok (Ysseldyk et al., 2010). Penilaian umum dalam konstruksi religius biasanya berkaitan dengan intensitas, arti penting, kepentingan, atau sentralitas dalam kehidupan individu. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu seberapa penting agama bagi individu dan bagaimana individu tersebut menganggap agama sebagai bagian dari diri individu itu sendiri" (Huber,2012)

"Konstruksi agama cenderung terbentuk karena adanya motivasi keagamaan yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Pemahaman ini menghasilkan konsekuensi logis terhadap beragam motivasi keagamaan individu. Sejauh ini, terdapat lima komponen utama yang menjadi motivasi keagamaan seseorang: (1) agama sebagai tujuan akhir; (2) agama sebagai sarana untuk memenuhi harapan; (3) agama sebagai sumber kesejahteraan emosional; (4) cita-cita dan moralitas; (5) agama sebagai bagian dari tradisi; dan (6) kecenderungan untuk memenuhi harapan sosial terkait agama" (Stojković & Mirić, 2012)

4. Memahami naskah ambulung perspektif Syeikh Abdul Hamid

Ada naskah lama dari suku Banjar yang diyakini hasil karya Syeikh Abdul Hamid dalam mengajarkan wujudiyah di Kalimantan Selatan.



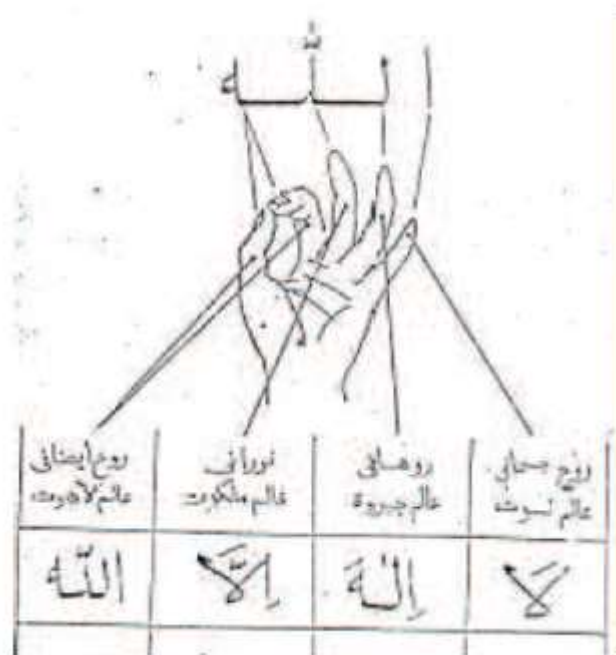
Gambar 1. Halaman muka Naskah Ambulung versi Muhammad Daman

Naskah Ambulung ini berasal dari dua perspektif berbeda. Pertama, masyarakat percaya bahwa naskah Ambulung disalin langsung dari Syaikh Abdul Hamid oleh Zaini Muhdhar, penjaga makam Syaikh Hamid, dan ditulis dalam mimpi, setengah sadar. Syaikh Abdul Hamid kemudian menerima naskah Ambulung ini. tidak Zaini Muhdhar. Kedua, ada nama lain yang disebut sebagai penulis naskah Ambulung selain Zaini Muhdhar. Dia dikenal sebagai Bahrunsyah bin Muhammad Daman. Penulis yang disebutkan sebelumnya tidak sepopuler yang pertama karena hanya menulis satu juzuk, sementara Zaini Muhdhar menulisnya secara lengkap, yang terdiri dari dua juzuk. Namun, isi kedua naskah sama, hanya saja jumlah halamannya berbeda karena naskah Muhammad bin Daman memiliki iluminasi.

"Pengaruh perkembangan tasawuf global yang kontekstual terlihat pada naskah Ambulung yang hidup dalam budaya Banjar. Naskah Ambulung ditulis dalam aksara Jawi dan menggunakan bahasa Melayu. Banyak istilah dalam Naskah Ambulung yang berasal dari tradisi Islam Kejawaen dan sufisme Aceh. Misalnya, istilah-istilah seperti *madi*, *mazi*, *mani*, *manikam*, dan empat unsur penciptaan manusia, yaitu *camariyah*, *tubaniyah*, *tambuniah*, dan *uriyah* (Ambulung; 25), yang

juga ditemukan dalam naskah Jawa. Pengaruh budaya Aceh dalam Naskah Ambulung dapat dilihat dalam pemikiran Abu Hamid tentang Perhimpunan Martabat Istilah-istilah tersebut merupakan topik baru dalam ilmu tasawuf yang menjelaskan tentang imanensi Tuhan. Dalam Perhimpunan Martabat disebutkan bahwa Tuhan selalu bersama manusia di manapun mereka berada, memberikan kehidupan dan kesejahteraan, bahkan ketika manusia masih berada dalam kandungan.

Doktrin tasawuf falsafi yang terdapat dalam Naskah Ambulung mengajak pembacanya untuk berpikir lebih dinamis. Hal ini tercermin dalam penjelasan tentang Tuhan sebagai entitas tertinggi yang tidak dapat digambarkan. Tuhan sebenarnya tidak memiliki nama. Keberadaan Tuhan Yang Maha Tinggi tidak mungkin dapat direduksi oleh apapun, terlebih lagi oleh sebuah nama. Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang mengenalkan diri-Nya kepada manusia dengan nama Allah agar manusia dapat memahami-Nya. Dalam Naskah Ambulung, hal ini diuraikan melalui simbol alif, lam, lam, ha' (Ambulung; 61)."



Gambar 2. Nama Allah dalam jari manusia dan penjelasannya

Simbol alif, lam, lam, ha' berfungsi sebagai alat untuk berpikir secara dinamis, menarik pembaca untuk mengamati simbol tersebut dan memahami interpretasinya. Keempat huruf dalam lafaz Allah diberikan makna yang berkaitan dengan tauhid, sehingga ketika nama Allah disebut dengan lisan, hati segera dipenuhi dengan sifat-sifat Allah, tanpa menyisakan ruang untuk yang lain. Dalam konteks ini, Tuhan hadir dalam keesaan-Nya, yaitu la wujud illa Allah, yang berarti tidak ada yang wujud selain Allah. Ketika hati hanya dipenuhi oleh Allah, setiap tindakan tubuh akan diarahkan pada amal perbuatan yang diridhai oleh Allah, tidak

melanggar perintah-Nya. Individu yang mencapai tingkat tauhidul wujud ini akan menjadi manusia yang mulia karena kemuliaan akhlakunya.

Jika keempat huruf itu digabungkan, maka terbentuklah: "Allah alladhi khalaqa alsamawat wa alard. Jika huruf alif dihilangkan, maka berbunyi: Lillah alwahid alqahhar. Jika huruf lam pertama dihilangkan, maka berbunyi: Laha almulk wa lahu alhamd. Jika huruf lam terakhir dihilangkan, maka berbunyi: huwa alawwal wa alakhir wa alzahir wa albatin. Jika huruf hu dihilangkan, apa yang tersisa dan apa artinya? Hanya orang-orang yang arif bi Allah yang mengetahui. Ilmu ini lebih tajam daripada pedang dan lebih halus daripada rambut. Inilah puncak ilmu para ahli Allah." Mereka mengatakan bahwa ketika seseorang mengembalikan tujuh biji jawhari yang diterimanya, ia tidak lagi melihat dirinya maupun Allah; keduanya menjadi 'adam. Maka, tiada ilmu yang melebihi pengetahuan para ahli sufi (Ambulung; 55-57)

Pada bagian hal tersebut, pengaruh pergeseran "konstruksi pemahaman tasawuf dalam naskah Ambulung yang ada dalam budaya Banjar di Kalimantan Selatan terdapat tiga faktor. Pertama-tama, seorang pengarang yang alim dalam tasawuf dan falsafah dan juga menjadi bagian dari ulama Banjar yang tergabung dalam jaringan ulama Nusantara pada abad ke-18. Kedua, falsafah tasawuf muncul sebagai hasil dari kemajuan akademik dalam pemikiran tasawuf di seluruh dunia. Ketiga, alur cerita Ambulung secara tidak langsung mendorong pembacanya untuk menjadi lebih aktif. Hal ini ditunjukkan oleh penjelasan tentang Tuhan sebagai entitas tertinggi yang tak tergambarkan. Akibatnya, pembicaraan tentang wujud Tuhan dan alam telah menjadi topik yang umum dalam filsafat."

5. Pandangan Baru Tauhid Suku Banjar dari Naskah Ambulung

"Naskah Ambulung memperkenalkan pemahaman baru tentang tauhid. Informasi yang terdapat dalam Naskah Ambulung menunjukkan bahwa naskah ini menyajikan pengetahuan dari ahli sufi (falsafi) tingkat tinggi. Naskah ini juga menjelaskan bahwa ilmu tasawuf yang mendalam harus dipelajari dari guru yang tepat. Bahkan, Naskah Ambulung menegaskan bahwa pelajaran singkat yang disajikan memiliki nilai yang lebih berharga daripada dunia dan seluruh isinya. Namun, perlu diperhatikan bahwa isi kajian tersebut dapat sangat berbahaya jika disalahgunakan."

"Bab ini adalah menyatakan ilmu orang tahqīq tiada diperoleh lebih daripada itu walau anbiya' sekalipun. Maka pikirkanlah olehmu dan cari akan guru yang boleh menghuraikannya. Adapun perkataan yang sedikit ini terlebih besar faidahnya dari dunia dan segala isinya. Terlebih keras daripada batu dan terlebih tajam dari pedang. Maka inilah Ilmu Shuhūd yakni ilmu orang ahli sufi r.a. (Ambulung; 1)"

"Salah satu topik yang dibahas dalam Naskah Ambulung adalah teori Martabat. Teori Martabat yang dijelaskan dalam Naskah Ambulung berbeda dari Martabat Tujuh yang diuraikan dalam Tuhfat Almursalah karya Alburhanfuri. Naskah Ambulung menjelaskan bahwa terdapat dua martabat yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Pertama adalah Martabat Ketuhanan, yang terdiri dari Ahadiyah, Wahdah, dan Wahdiah. Kedua adalah Martabat Hamba, yang terdiri dari Alam Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam, dan Alam Insan. Dengan model pemahaman ini, Naskah Ambulung menawarkan teori baru yang dapat menjadi referensi dalam diskusi tasawuf kontemporer (Mu'minin, 2020)."

Nur Kolis menyatakan bahwa Naskah Ambulung adalah sebuah naskah yang dianggap otoritatif dalam bidang tasawuf wujudiyah pada abad ke-18. Dari aspek kebahasaan, naskah ini disusun dengan menggunakan aksara Jawi yang mengikuti standar penulisan yang ditetapkan, disertai dengan struktur bahasa Melayu yang jelas dan mudah dipahami, serta minim variasi teks yang berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap isi teks. Secara konten, Naskah Ambulung menampilkan topik-topik yang memiliki tingkat kedalaman yang cukup tinggi, mencakup pembahasan tentang ajaran tauhid wujudiyah yang didasarkan pada pemahaman tentang Nur Muhammad. Sumber-sumber ajaran yang digunakan dalam naskah ini jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, meliputi Al-Qur'an, hadis, dan pendapat-pendapat salafus solih yang diijazahkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pembahasan yang disusun dalam naskah ini diatur secara sistematis dalam bentuk fasal-fasal yang menjelaskan dengan naratif, dengan beberapa bagian menggunakan simbol-simbol untuk memperjelas pemahaman. Dari segi konteksnya, Naskah Ambulung memberikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan masa di mana naskah tersebut ditulis, terutama dalam konteks ajaran tauhid dengan pendekatan tasawuf falsafi.

"Menurut Naskah Ambulung, setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan memiliki asal yang sama, yaitu Nur Muhammad, sehingga setiap makhluk memiliki tempat yang sama. Di sini, maksud dari makhluk yang diciptakan Tuhan mencakup yang bernyawa, seperti manusia dan binatang, serta yang tidak bernyawa, seperti pemikiran, keyakinan, dan agama." Wahdatul adyan adalah konsep yang diajarkan dalam Naskah Ambulung tentang kesatuan agama-agama. Hampir seluruh naskah berisi penjelasan tentang teori Nur Muhammad.

Tiga hal membuat Naskah Ambulung menciptakan pemahaman tentang ajaran agama. Pertama, ia memberi tahu pengkaji tentang berbagai keuntungan yang dapat mereka peroleh jika mereka bersedia membangun pemahaman mereka tentang tasawuf. Kedua, karena otentisitasnya, Naskah Ambulung sangat cocok untuk dijadikan sumber pengetahuan tentang ajaran tasawuf setelahnya. Ketiga, teori Perhimpunan Martabat dimasukkan dalam naskah Ambulung sebagai solusi praktis bagi manusia untuk mengajarkan mereka bagaimana berperilaku kepada

Tuhan dan sesama manusia. Sikap egaliter dapat terbentuk setelah memahami teori tersebut secara mendalam.

KESIMPULAN

Geneologi konsep Wahidiyah di Nusantara, yang dikaji melalui pemikiran Syeikh Abdul Hamid, merupakan sebuah perjalanan intelektual dan spiritual yang menyoroti pengembangan dan penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian tersebut:

Asal usul penyebarannya bahwa konsep Wahidiyah, yang dipopulerkan oleh Syeikh Abdul Hamid, berakar dari tradisi tasawuf yang mendalam. Gerakan ini bermula dari wilayah Jawa Timur dan menyebar ke berbagai pelosok Nusantara, berkat jaringan pesantren dan murid-murid Syeikh Abdul Hamid yang aktif menyebarkan ajarannya. Kemudian Wahidiyah menekankan pentingnya zikir dan wirid sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini menekankan pada penyucian hati dan pemurnian niat dalam setiap amal perbuatan. Syeikh Abdul Hamid menekankan bahwa melalui praktek-praktek spiritual ini, individu dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan (wahdatul wujud).

Dalam pengaruhnya terhadap sosial dan kultur wahidiyah tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual individu, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Gerakan ini membantu menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan toleran, serta mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang tinggi. Kemudian ada peran tokoh syeikh Abdul Hamid sebagai tokoh sentral dalam pengembangan konsep Wahidiyah memberikan kontribusi besar melalui karya-karya tulisnya, ceramah-ceramah, serta melalui bimbingan langsung kepada murid-muridnya. Beliau dianggap sebagai pembaharu tasawuf yang mampu mengadaptasi ajaran klasik ke dalam konteks keindonesiaan.

Dari kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa geneologi konsep Wahidiyah di Nusantara merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, mencerminkan interaksi antara tradisi Islam, budaya lokal, dan dinamika sosial di Indonesia. Ajaran Syeikh Abdul Hamid memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah spiritual Islam di Nusantara, sekaligus menciptakan model praksis tasawuf yang relevan dengan konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. R. (2022). TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 327–355.
- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2020). *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena.
- Bhat, S.-U. (2018). Concept of Tawhid (Unity of God) in Islam: A Study of Relevant Qur'anic Text. *AGU International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 6(6), 459–468.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of qualitative research: Techniques and*

procedures for developing grounded theory. Sage publications.

- Hadi, A. (2022). Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat. *Ad-Da'wah*, 20(1), 31–49.
- Harini. (2019). *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Araska Publisher.
- Harun, M. F., & Abd Razak, M. H. (2018). *Sejarah Tarekat: Pertumbuhan dan Penyebaran di Dunia Islam (UUM Press)*. UUM Press.
- Hashi, A. A. (1435). Between Monotheism and Tawhid: A Comparative Analysis. *Revelation and Science*, 03(02), 23–29.
- Huda, M., Yusuf, J. Bin, Azmi Jasmi, K., & Nasir Zakaria, G. (2016). Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge (ʿIlm). *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>
- Ihlas, I., Haerul, H., Fauziah, N., & Nurdiniawati, N. (2025). Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 353–368.
- Ihsan, N. H. (2025). Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad. *UNIDA Gontor Press*.
- Indragiri, N. (2025). Jaringan Intelektual Islam dan Dinamika Pembaharuan Pemikiran di Nusantara pada Abad Modern. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2.
- Kalin, I. (2011). Religion, unity and diversity. *Philosophy and Social Criticism*, 37(4), 471–478. <https://doi.org/10.1177/0191453711399726>
- Kolis, N. (2019). Ajaran Tauhid Wujudiyah Di Kalimantan Selatan. *Repository IAIN Ponorogo*.
- Masrur, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi al-Ranirî, al-Singkilî, dan al-Makasarî). *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1431>
- Mu'minin, A. (2020). Editorial Team. *Fisheries: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 2(2). <https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (sTudi TenTang Peran TarekaT dalam dinamika sosial-PoliTik di indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123–137.
- Sibramalisi, A., & Ud, M. (2024). *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Nuansa Cendekia.
- Stojković, I., & Mirić, J. (2012). Construction of a religious motivation questionnaire. *Psihologija*, 45(2), 155–170. <https://doi.org/10.2298/PSI1202155S>
- Yeşiltaş, M., & Kardaş, T. (2017). Introduction: The phenomenon of non-state armed actors and patterns of violent geopolitics in the middle east. In *Non-State Armed Actors in the Middle East: Geopolitics, Ideology, and Strategy*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55287-3_1